

BAB III

SEJARAH ISLAM DAN TOKOH TAREKAT DI JEMBRANA

a. Sejarah Islam di Jembrana

Bali dikenal dengan sebutan “Pulau Seribu Pura” karena mayoritas penduduknya beragama Hindu. Hal ini diyakini sebagai identitas yang paling mendasar dan menjadi landasan hidup bagi orang Bali⁸⁵. Bahkan praktek ke-Hinduannya yang kental dengan nuansa khas Bali adalah suatu yang eksklusif dan menjadi *taksu*⁸⁶ bagi pulau Bali. Sejalan dengan itu, Prof. Ng Poerbatjarakan berpendapat bahwa Pulau Bali adalah warisan budaya agung dari Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, Bali menjadi aset berharga Pariwisata Indonesia yang berkarakter agama Hindu⁸⁷.

Meskipun begitu, keyakinan lain di pulau Bali tetap dapat ditemukan keberadaanya. Salah satunya adalah agama Islam yang menjadi minoritas terbesar dengan jumlah penganut mencapai 520.244 jiwa, atau setara 13,37 % dari seluruh penduduk Bali⁸⁸. Kelompok Islam di masa lalu memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat dan penguasa Hindu di Bali, sehingga mereka dikenal sebagai *nyama selam*, yang berarti saudara Islam. Hingga kini, masih terdapat beberapa perkampungan Muslim tua di berbagai kabupaten di Bali, salah satunya

⁸⁵ Muhammad Sauki, *Kontruksi Identitas Ke-Islaman Kampung Loloan Timur Kabupaten Jembrana Pasca Bom Bali*, (Tesis S2 Fakultas Studi Agama dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017), 1.

⁸⁶ Bahasa Bali, berarti kekuatan magis yang mampu memikat orang.

⁸⁷ Dhurorudin Masad, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, (Pustaka al-Kautsar: Jakarta, 2014) 1.

⁸⁸ <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/menyambangi-kampung-kampung-Muslim-di-bali> diakses pada 30 Oktober 2024.

di Jembrana. Sejarah perkembangan Islam di kabupaten ini tidak terlepas dengan kedatangan perantau dari daerah yang telah lebih dahulu mengenal ajaran Islam. Made Saihu mengklasifikasikan kemunculan komunitas Muslim di Jembrana berdasarkan waktu, lokasi, dan asal kedatangan menjadi dua kategori: pertama, komunitas Islam di Desa Baluk (yang dulunya merupakan bagian dari Banyubiru), dan kedua, komunitas Islam di Loloan⁸⁹.

b. Latar Historis Islam di Desa Baluk

Islam memasuki desa ini melalui kedatangan para migran dari Jawa. Mereka tiba di wilayah kerajaan Jembrana tidak lama setelah serangan Demak terhadap Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1518 M. Penyerangan ini berhasil meruntuhkan Majapahit dan mendorong banyak tokoh untuk memeluk Islam, meskipun beberapa dari mereka, seperti Pangeran Wilis dan Pangeran Sepuh, memilih untuk melarikan diri tanpa mengubah agama mereka. Bersama mereka, terdapat 40 abdi Muslim yang menyeberang dari pulau Jawa, yang menjadi awal mula komunitas Muslim di Jembrana. Meskipun berbeda keyakinan, para pengikut Pangeran Wilis tetap setia kepada tuannya. Ketika Pangeran Wilis mendirikan pemukiman, ia juga menyediakan tempat ibadah untuk para pengawalnya di sebelah barat pura yang dibangunnya, dinamakan Masjid Majapahit sebagai bentuk penghormatan. Hubungan harmonis antara kedua agama ini terus berlanjut; sebelum tahun 1965, masyarakat Muslim di sekitar pura berpartisipasi dalam upacara sebagai tanda penghormatan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, umat Islam lebih banyak

⁸⁹ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali*, (Penerbit Deepublish: Yogyakarta, 2019), 95.

terlibat dalam pengamanan dan persiapan kegiatan di pura seiring dengan meningkatnya pemahaman purifikasi Islam.⁹⁰

c. Latar Historis Islam di Loloan

Kampung Loloan⁹¹ terletak di sebelah barat dan timur Sungai Ijo Gading. Saat ini, bagian timur sungai disebut Loloan Timur, sedangkan bagian baratnya dinamakan Loloan Barat. Dahulu, kedua kampung ini terpisah, sehingga untuk saling mengunjungi, penduduk harus menyeberangi sungai dengan perahu. Namun, keadaan tersebut telah berubah, karena kini kedua kampung tersebut sudah terhubung oleh Jembatan Syarif Tua.

Terletak di Kabupaten Jembrana, sekitar 60 menit perjalanan dari pelabuhan penyebrangan Gilimanuk, yang merupakan pintu masuk utama ke pulau Bali melalui jalur laut dari sisi barat. Loloan Timur dikenal sebagai salah satu kampung Muslim tertua dan memiliki jumlah penganut Islam terbanyak di Bali⁹². Di Loloan

⁹⁰ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia ...* 95-97. Lihat juga Dhurorudin Masad, *Muslim Bali ...* 152-155.

⁹¹ Cukup banyak teori yang menyebutkan asal muasal penyebutan kampung ini dengan istilah “Loloan”. Sejarawan lokal Husin Jabar menghimpun beberapa pendapat mengenai ini, diantaranya: a) Berasal dari bahasa Kalimantan *liluan* yang berarti “berkelok”. Saat rombongan Syarif Abdullah tiba, mereka berlayar ke utara menyusuri alur sungai Ijo Gading, yang memang sejak zaman dahulu terkenal dengan bentuknya yang berliku. b) Karena banyak suku yang menempati kampung tersebut sejak abad ke-17 M, seperti Bugis, Mandar, Sunda, Jawa, Madura, dan Bali yang meluluh dalam satu kebudayaan, yaitu budaya melayu Loloan. Dari kata “luluhan” inilah lahir istilah “loloan”. c) Dahulu di sebuah kawasan bernama Tanjung Kunyit (sekarang berada di lokasi Ponpes Syamsul Huda asuhan S. Salim bin Ali Bafaqih), banyak masyarakat yang menanam kunyit. Adapun jamu dalam bahasa Bali disebut *loloh*. Maka daerah ini disebut “lolohan” sebagai lambang daerah penghasil jamu-jamuan. d) Dahulu masyarakat gemar mengadakan pembacaan tahlil bersama di masjid Loloan Timur. Kalimat *lailahailallah* dibaca dengan cepat sehingga yang terdengar adalah *illolloh*. Atas dasar inilah, masyarakat Hindu setempat menamakan kampung ini “Lohlohan”. Namun dari sekian alasan ini, Dhurorudin Masad dalam bukunya lebih memilih pendapat pada poin a. Selengkapnya, Husin Jabbar, *Sejarah Loloan*, (catatan pribadi, belum diterbitkan), 14-16. Lihat pula, Dhurorudin Masad, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, (Pustaka al-Kautsar: Jakarta, 2014), 160.

⁹² <http://www.nu.or.id/post/read/80732/loloan-kampung-tertua-jejak-islam-di-bali> diakses pada 23 Oktober 2024.

Timur, hampir 96% dari total penduduknya beragama Islam, sementara di Loloan Barat hanya sekitar 50%, dan Loloan Selatan/Mertasari bahkan lebih rendah, yaitu 5%. Menariknya, mereka berhasil menjaga kerukunan dengan pemeluk Hindu di sekitarnya secara konsisten. Oleh karena itu, mereka mendapatkan perlakuan khusus dari pemerintah Jembrana, termasuk kemudahan dalam mendirikan tempat ibadah, yang jarang diperoleh oleh daerah lain di Bali.⁹³

Eka Sabara menjelaskan awal masuknya Islam di Loloan dalam dua gelombang. Gelombang pertama terjadi antara tahun 1653-1667 M, dipimpin oleh Daeng Marewa, seorang panglima perang dan pengawal Karaeng Galesong IV, putra Sultan Hasanuddin. Mereka singgah di Pulau Bali untuk waktu yang singkat sebelum melanjutkan perjalanan ke Nusa Tenggara, sehingga tidak sempat mendirikan pemukiman. Gelombang kedua adalah kedatangan Daeng Nachoda yang berlabuh di Air Kuning, Jembrana, dengan sisa kapal perang Kesultanan Wajo Sulawesi pada tahun 1669 M. Kelompok ini merupakan penolak perjanjian Bungaya, yang dianggap sebagai penyebab penderitaan rakyat Wajo dan menciptakan situasi tidak stabil dengan banyak peperangan. Akibatnya, melarikan diri ke daerah yang lebih aman menjadi pilihan terbaik bagi mereka.⁹⁴ Daeng Nachoda dan rombongan pada saat mendarat di Bali mulanya menetap di Kampung Bajo. Sebelum akhirnya bergerak ke utara menuju Loloan. Bukti jejak peninggalan mereka adalah berupa sumur, yang hingga kini disebut “Sumur Bajo”.

⁹³ Dhurorudin Masad, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang ...* 156.

⁹⁴ Eka Sabara, *Daeng Nachoda: Terdamparnya Skuadron Pasukan Kesultanan Wajo Jembrana pada Abad ke-17*, (Fakultas Sastra Untag: Surabaya, 2019), 5-12.

Keterangan berbeda disampaikan oleh Sayyid Salim Ali Bafaqih. Menurutnya, pembawa Islam pertama di Loloan adalah seorang ulama dari Serawak, Malaysia Timur, bernama Datuk Dawam Sirajuddin⁹⁵ (w. 1744 M) yang dijuluki “Buyut Lebai” oleh masyarakat setempat. Kedua pernyataan ini tidak sepenuhnya bertentangan. Menurut Bagenda Ali, Buyut Lebai adalah ulama atau mubaligh yang pertama kali mengajarkan Islam kepada masyarakat suku Wajo di Air Kuning. Sementara itu, meskipun mereka sudah lebih dahulu menetap di Jembrana, latar belakang mereka adalah prajurit perang, dan tujuan kepindahan mereka tidak hanya untuk berdakwah seperti Buyut Lebai. Dari segi sejarah, Buyut Lebai tiba di Loloan pada tahun 1669 M, bersamaan dengan kedatangan Daeng Nachoda. Oleh karena itu, kedua pendapat ini dapat diselaraskan.

Islam pertama kali masuk dan berkembang di Jembrana pada masa pemerintahan Raja Hindu I Gusti Ngurah Pancoran (1620-1697 M). Beberapa faktor penting yang membuat raja Jembrana menyambut baik kedatangan pendatang asing dan memungkinkan dakwah Islam berjalan lancar adalah:

1. Pendatang tersebut berasal dari luar pulau Jawa. Jika mereka berasal dari Jawa, kemungkinan mereka akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan izin tinggal, mengingat orang Islam Jawa sebelumnya telah meruntuhkan kerajaan Hindu Majapahit.

⁹⁵ M. Iqbal Hafizh, “Rasm Mushaf Loloan Timur, Bali (Perspektif Riwayat Al-Dani dan Abu Dawud)”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021, h. 47

2. Baik raja Jembrana maupun pendatang Muslim pertama dari Bugis tidak menyukai kedatangan Belanda di wilayah mereka, sehingga mereka memiliki tujuan yang sama untuk melindungi diri dari kolonialisme Belanda.
3. Banyak pendatang Bugis adalah prajurit terlatih dengan kemampuan bela diri dan strategi perang yang baik, sehingga mereka berkontribusi dalam pertahanan Jembrana yang saat itu menghadapi ancaman dari kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Kini, silat Bugis menjadi bagian dari budaya daerah.
4. Selain kemampuan bertarung, suku Bugis juga membawa persenjataan modern yang diperoleh dari rampasan milik penjajah, yang kemudian menjadi milik bersama kerajaan Jembrana.
5. Perahu perang milik Bugis diubah menjadi perahu dagang, sehingga memperluas jangkauan perdagangan masyarakat Jembrana. Wilayah ini dulunya tertutup hutan lebat dan satu-satunya akses transportasi adalah melalui jalur laut, baik menuju daerah lain di Bali maupun ke seluruh Nusantara dan mancanegara.⁹⁶

Sikap kooperatif yang saling menguntungkan dan penuh penghormatan terhadap masyarakat lokal menjadi fondasi utama dalam keberhasilan perkembangan Islam di Jembrana. Hal ini terbukti ketika banjir besar pada tahun 1697 M menghancurkan banyak rumah masyarakat Hindu, termasuk Puri di Jembrana. Meskipun komunitas pendatang yang selamat berkat desain rumah

⁹⁶ Eka Sabara, *Daeng Nachoda: Terdamparnya Skuadron Pasukan Kesultanan Wajo Jembrana pada Abad ke-17 ...* 76-77.

panggung ala Bugis mereka tidak tergoda untuk melakukan kudeta terhadap kerajaan, mereka justru bekerja keras membantu memulihkan keadaan sambil tetap setia kepada kerajaan induk di Mengwi. Akhirnya, kerajaan Jembrana berhasil dibangun kembali, dan pada saat itu, mereka menunjukkan semangat gotong royong dalam menjaga dan membangun wilayah Jembrana.⁹⁷ Mereka tidak datang layaknya penjajah, yang hanya berpikir keuntungan pribadi dan golongannya.

Setelah berhasil menumbuhkan persaudaraan yang baik antara Islam dan Hindu di Jembrana, pada abad ke-18 dan 19, jumlah pendatang Muslim di Loloan semakin meningkat. Seorang ulama asal Yaman bernama Abdurahim Bauzir (w. 1876 M) melanjutkan penyebaran Islam di Loloan. Berbeda dengan sebelumnya, tokoh ini menyebarkan Islam melalui praktik pengobatan. Banyak orang Hindu datang kepadanya untuk mendapatkan perawatan gratis, yang membuat mereka tertarik pada agama Islam.⁹⁸ Pada akhir abad ke-18, Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadri, yang lebih dikenal oleh masyarakat Loloan sebagai "Syarif Tua," beserta pengikutnya tiba di Jembrana. Ia adalah seorang panglima yang memiliki hubungan keluarga dengan Sultan Pontianak, Sayyid Abdurrahman bin Husein al-Qadri. Seperti pendatang sebelumnya, rombongan ini meninggalkan kampung halaman mereka di Kalimantan Barat karena ketidakpuasan terhadap kebijakan penguasa yang menjalin kerjasama dengan Belanda.⁹⁹ Setelah tiba di Jembrana, mereka bertindak sebagai penjaga garis pertahanan dan juga sebagai pengekspor barang dagangan. Salah satu tokoh Islam pada masa itu di Loloan adalah Encik Ya'kub,

⁹⁷ Bagenda Ali, *Awal Mula Muslim di Bali* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2019), 269.

⁹⁸ Bagenda Ali, *Awal Mula Muslim di Bali...*, 269.

⁹⁹ Eka Sabara, *Jejak Ulama Loloan di Abad ke-18 Masehi*, (Dokumen Sejarah Pribadi, Tidak Diterbitkan), 25.

yang dikenal sebagai pewaris Al-Qur'an dan pengelola tanah masjid Baitul Qadim di Loloan Timur.

Kerja sama yang berkelanjutan dengan komunitas Muslim ini menyebabkan Jembrana kian mengalami kemajuan terutama dalam bidang perekonomian, yang membawa anugerah sekaligus mendatangkan petaka. Pada tahun 1828 M, Anak Agung Gde Karangasem dari Kerajaan Buleleng tergiur dengan kekayaan hasil bumi Jembrana, dan tergiur untuk menaklukkannya,¹⁰⁰ Tetapi, kerajaan Jembrana berhasil ditaklukkan dengan bantuan gabungan pasukan Islam dari Pontianak dan Bugis-Makassar, meskipun pertempuran gerilya masih terus berlanjut. Peristiwa ini menyebabkan Raja Jembrana mengungsi dan meninggalkan istananya. Namun, Syarif Tua dan seluruh umat Islam memilih untuk tetap menjaga persahabatan, tidak memisahkan diri, dan terus membantu warga yang mengalami kesulitan. Perang ini berakhir pada tahun 1835 M, di mana para pendatang Muslim menunjukkan rasa persaudaraan yang tinggi terhadap sesama manusia. Hingga kini, panji-panji Islam bertuliskan kalimat *Laa ilaaha illa Allah* milik Syarif Tua masih disimpan di Puri Negara, Jembrana.¹⁰¹

Memasuki abad ke-20, dakwah Islam di Jembrana semakin menguatkan identitasnya. Ahmad Hadi, seorang 'ālim asal Jawa yang pernah belajar kepada Syekh Khalil Bangkalan dan merupakan putra Syekh Ahmad Dahlan Termas, mendirikan pesantren "Manba'ul 'Ulum" di Loloan. Dengan berdirinya pesantren ini, eksistensi dan peran umat Islam dalam pembangunan Jembrana semakin

¹⁰⁰ Sumber Dokumen Sejarah I Wayan Reken, *Sejarah Perkembangan Islam di Bali Khususnya Kabupaten Jembrana*, (Dokumen pribadi, tidak diterbitkan), 11.

¹⁰¹ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia ...* 106.

diperkuat. Selain berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu agama Islam, pesantren ini juga menjadi wadah untuk mengkader generasi yang menolak Imperialisme dan Kolonialisme Belanda, terutama saat bangsa Indonesia berjuang untuk meraih kemerdekaan. Salah satu santri dari pesantren tersebut, Datuk Imran, tercatat sebagai tokoh yang berjuang keras untuk membebaskan Jembrana dari cengkeraman penjajah Belanda.¹⁰² Dari sini terlihat bahwa, seiring berjalannya waktu, umat Islam di Loloan, Jembrana, selalu menjadi kelompok yang inklusif, sehingga mereka mampu berkontribusi dan bersinergi dengan masyarakat dari berbagai kalangan, tanpa memandang suku, bangsa, atau status sosial, demi mencapai kepentingan bersama.

Perkembangan Islam di Jembrana juga tidak terlepas dari kontribusi beberapa tokoh berpengaruh, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Datuk Imran, beserta dengan keturunan dan para santri beliau. Melalui mereka, terbentuklah tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di daerah Jembrana.

d. Tokoh-Tokoh Berpengaruh dalam Perkembangan Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Jembrana

1. KH Muhammad Imran

KH Muhammad Imran merupakan salah satu ulama yang mempunyai pengaruh besar di daerah Jembrana. Beliau lahir di kampung Loloan Timur Sungai pada tanggal 30 Desember 1919 dari pasangan H. Abdurrahman dan Siti Maryam. Selama kehidupannya, beliau merupakan orang yang tekun dalam menuntut ilmu.

¹⁰² Zainun Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*, (Pustaka Compass: Tangerang Selatan, 2016), 246-247.

Masa kecil beliau dihabiskan dengan belajar agama kepada ayahanda di Kampung Loloan, kemudian pada umur 19 tahun beliau menuntut ilmu di pulau Jawa tepatnya di Pondok Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur.¹⁰³

Beliau pergi ke pulau Jawa untuk menuntut ilmu bersama saudara sepupunya yaitu Muhammad Yatim yang lebih dahulu menuntut ilmu di pondok pesantren tersebut. Saat itu, Yatim sudah menjadi ustadz dan mengajar di pesantren tersebut. Datuk Muhammad Imran menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tremas selama 3 tahun hingga tahun 1942. Kemudian, beliau terpaksa dipulangkan karena adanya kekuasaan tantara Jepang di Indonesia. Tetapi, hal tersebut tidak mematahkan semangat beliau untuk menuntut ilmu, beliau melanjutkan masa belajarnya kepada para guru beliau yang pernah mengajar di Pondok Pesantren Termas, di antara guru utama yang cukup banyak mempengaruhi beliau yaitu Kyai Hamid Pasuruan. Beliau belajar bersama kyai Hamid hingga tahun 1943.¹⁰⁴

Datuk Muhammad Imran merupakan seorang alim yang mempunyai semangat juang besar untuk mengabdikan kepada negeri. Semenjak remaja, beliau dikenal menggemari ilmu-ilmu kanuragan. Oleh karena itu, setelah tamat dari masa belajarnya beliau tidak langsung mendirikan pondok pesantren, tetapi beliau ikut bergabung dengan para pejuang kemerdekaan Indonesia. Mengutip dari buku “Muslim di Bali”, disebutkan bahwasanya banyak masyarakat sekitar yang bersaksi bahwa beliau pernah bergabung dengan kodam Diponegoro di wilayah Banyuwangi

¹⁰³ Bagenda Ali, *Awal Mula Muslim...* h. 432

¹⁰⁴ Bagenda Ali, *Awal Mula Muslim...*, h. 433

sebagai intel dan sudah berpangkat Letnan Mayor pada pasukan yang bergeriliya di wilayah Banyuwangi dan Bali dan sengat dicari oleh tantara NICA maupun Jepang.

Meski menjadi salah satu pejuang yang hebat, beliau tidak pernah mau menerima berbagai macam bentuk penghargaan dari masyarakat maupun dari instansi Kodim. Beliau mengungkapkan bahwa penghargaan bukan merupakan tujuan dalam perjuangan beliau, tetapi murni karena panggilan jiwa, cinta serta setia kepada negara dan karena mengharap ridha Allah Swt.

Pada tahun 1960 beliau mulai membangun pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin yang terletak di desa Tuwed Kecamatan Melaya, Bali. Mulanya beliau berencana membangun pondok pesantren di daerah Desa Melaya, tetapi karena keterbatasan akses sumber air, maka belilau memutuskan untuk membangun pondok pesantren di wilayah Desa Tuwed. Tempat tersebut merupakan tanah warisan dari ayah beliau Abdurrahman bin Yusuf.¹⁰⁵

Semenjak kecil hingga dewasa beliau tinggal di Kampung Loloan. Tetapi berdasarkan perintah dari guru beliau kyai Abdul Hamid Pasuruan yang menganjurkan jika ingin membangun pondok pesantren maka beliau harus hijrah dari Loloan ke Desa Tuwed Kecamatan Melaya, meskipun saat itu Kawasan tersebut masih berupa hutan belantara yang dihuni banyak makhluk halus. Semenjak beliau wafat, kepemimpinan pondok pesantren Riyadusalihin di wariskan kepada putra kedua beliau yaitu kyai Aqwam, sedangkan ke-*mursyid*-an

¹⁰⁵ Bagenda Ali, *Awal Mula Muslim...*, h. 434

tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* diwariskan kepada putra beliau kiai Arham Siddiq.

2. Datuk Arham Siddiq

Datuk Arham Siddiq bin Muhammad Imron merupakan pengasuh mushola Tengku Yusuf yang berada tidak jauh dari lokasi kediamannya. Semenjak wafatnya Datuk Imran, Datuk Arham diamanahkan untuk menjadi mursyid tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di kabupaten Jembrana Bali, yang mana gelar mursyid tersebut beliau dapatkan tidak lain dari ayah beliau sendiri, Datuk Imron.

Beliau lahir 22 November 1963 di desa Tuwed, Melaya, Jembrana, Bali. Masa kecil beliau dihabiskan dengan belajar di pondok pesantren. Pada umur 10 tahun, beliau menimba ilmu di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur, di bawah asuhan kyai As'ad Syamsul Arifin selama 12 tahun. Pada tahun 1985 beliau melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur, yang dibina oleh kyai Habib Dimiyati. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Darussalam, Watucongol binaan kyai Ahmad Dalhar, di mana beliau mengenyam pendidikan di pesantren tersebut selama setahun yakni dari tahun 1986 – 1987. Tidak berhenti sampai di situ, kemudian beliau melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Sunan Pandanaran, Kaliurang, Yogyakarta yang diasuh oleh Kyai Mufid, dan Pendidikan beliau berakhir di pondok pesantren Purworejo, asuhan kyai Muzakir Maksum.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Wawancara dengan datuk Arham Siddiq, 12 Juni 2024, Banyubiru, Jembrana, Bali.

Gelar mursyid beliau dapatkan dari ayah beliau yaitu KH Imron, gelar tersebut beliau dapat untuk menggantikan ayah beliau. Secara sederhana, dalam ajaran tasawuf, mursyid adalah pembimbing para *salik* yang berperan untuk menyampaikan ajaran-ajaran tarekat secara baik dan benar. Selain itu, mursyid juga bertugas langsung memimpin serta mendampingi murid agar tidak menyimpang dari ajaran tarekat.¹⁰⁷

Mursyid sebagai pembimbing atau guru dari tarekat memiliki peran yang sangat vital dan memiliki hak keseluruhan untuk memilih bentuk bimbingan dan menggunakan metode dakwah yang telah diajarkan oleh guru-guru mereka terdahulu. Urgensi adanya mursyid adalah untuk mencapai tujuan utama yaitu meraih derajat *ma'rifat* dengan sampai kepada-Nya. Dengan adanya mursyid, maka seorang murid dapat berkonsultasi terkait jalan untuk mencapai tujuan dan mencegah dari jalan yang salah. Selain itu, seorang mursyid juga bertugas untuk mengawasi setiap kegiatan yang ada di dalam tarekat.¹⁰⁸

Imam Al-Ghazāli melalui karya-karyanya menekankan bahwa seorang mursyid berperan penting bagi ahli suluk dalam perjalanan tasawufnya. Karna dalam perjalanan spiritual tersebut, biasanya akan muncul banyak bisikan setan yang dapat menyesatkannya. Tanpa seorang mursyid, murid ibarat pohon yang tumbuh sendiri. Dia akan kering, tidak berdaun dan mati. Sedangkan guru bagaikan

¹⁰⁷ Ahmad Desrial, “Metode Dakwah Mursyid Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Masyarakat Teluk Nibung, Kecamatan Pualu Burung, Indragiri Hilir, Riau”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Suska Riau, 2021, h: 21

¹⁰⁸ Ahmad Desrial, “Metode Dakwah Mursyid Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah ...”, h: 21

Pada gambar tersebut dijelaskan bahwa silsilah tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah datuk Imran di dapat dari kyai Nawawi, kemudian dari kyai Shiddiq, lalu kyai Zarkasyi. Jika diamati lebih lanjut, maka silsilah tersebut sesuai dengan silsilah ke-*mursyid*-an kyai Nawawi Berjan bin kyai Muhammad Siddiq, sebagaimana tercatat dalam sejarah tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di pondok pesantren al-Nawawi, Purworejo, Jawa Tengah.

Nama asli kyai Nawawi adalah Muhammad Nawawi bin kyai Muhammad Shiddiq bin kyai Zarkasyi bin kyai Asnawi Tempel bin kyai Nuriman Tempel bin kyai Burhan Joho. Melalui ayahnya, nasab beliau sampai dengan Sultan Agung Mataram. Sedangkan ibunya bernama Nyai Fatimah binti Muhyiddin. Beliau dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 4 Robi'ul Awwal 1334 H atau 10 Januari 1916 M. Beliau memiliki 14 Saudara dari pernikahan ayahandanya dengan Nyai Umi dan Nyai Fatimah binti Muhyiddin. Dari pernikahan yang pertama, kyai Shiddiq dengan Nyai Umi dikaruniai dua orang putra dan seorang putri yaitu kyai Amir, kyai Syarofuddin, dan Nyai Umi Kulsum. Sedangkan dari pernikahan beliau bersama Nyai Fatimah binti Muhyiddin dikaruniai 12 anak, yaitu Muhammad Nawawi, Muhammad Kahfi, Muhammad Khabib, Siti Jamilah, Muhammad Hasyim, Muhammad Baqir, Muhibbah, Aisyah, Rubi'ah Khotijah, Mujibah Assalamah, dan Muhammad Kholil Fathul Barri Zakaria Al-Anshori.¹¹⁰

Sejak kecil kyai Nawawi sudah dibekali ilmu kesantrian oleh ayahnya, yang mana ayah beliau sendiri yang mengajarkan beberapa ilmu dasar agama Islam,

¹¹⁰ Tim PP “An-Nawawi”, *Mengenal K.H Nawawi: Berjan Purworejo, Tokoh dibalik Berdirinya Jami'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah* (Surabaya: Khalista, 2008) h.11

seperti ilmu Al-Qur'an, serta beberapa kitab yang terdiri dari muatan ilmu fiqih, hadis, serta tasawuf seperti *Fath al-Qarīb*, *matan al-Sanūsi*, *Minhāj al-Qawīm*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Tanqīh al-Qaul*, dan *Shahīh al-Bukhāri*.

Ketika telah menginjak usia remaja, barulah kyai Nawawi mendalami ilmu-ilmu dasar tersebut dengan mengenyam Pendidikan di beberapa pondok pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti: pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Lirboyo Kediri, Watucongol, Lasem, Jampes, Termas, dan Tebuireng.¹¹¹

Beliau mendalami pendidikan Al-Qur'an *bi al-nazhar* dengan belajar langsung di hadapan kyai Munawir Krapyak Yogyakarta, yang bersamaan dengan kyai Zuhdi Kemadu Kertosono dan kyai Raden Abdul Qodir bin Kyai Munawir Krapyak. Waktu luang selama nyantri di Krapyak beliau gunakan untuk membahas permasalahan-permasalahan aktual dengan kyai Ali Ma'shum.

Pada tahun 1942, beliau belajar kepada Syekh Dimiyati (Romo Dim) Termas Pacitan. Kedatangan beliau ke kota tersebut untuk melanjutkan pendidikan di Termas karena kedekatan keluarga beliau dengan keluarga pondok pesantren Termas. Sewaktu kecil beliau pernah diasuh oleh kyai Zaid Tirip Purworejo yang merupakan menantu dari kyai Abdullah Termas. Di sini lah beliau mendalami ilmu tafsir kepada kyai Abdurrozaq, dan juga belajar dengan kyai Asy'ari Demesan yang saat itu sudah menjadi *qari'* di Termas.¹¹²

¹¹¹ Tim PP "An-Nawawi", *Mengenal K.H Nawawi: Berjan Purworejo...* h.17

¹¹² Tim PP "An-Nawawi", *Mengenal K.H Nawawi: Berjan Purworejo....* h.21

Menurut asumsi penulis, pada masa nyantri beliau di Termas inilah kemungkinan terjadi perjumpaan kyai Nawawi dengan datuk Muhammad Imran Bali, yang mana berdasarkan sejarahnya, keduanya tercatat pernah memperdalam ilmu di pondok pesantren Termas pada rentang tahun yang identik. Kyai Nawawi terpaksa menyudahi pendidikan beliau di Termas karena masuknya penjajahan Jepang ke Indonesia dan pulang ke Berjan untuk membantu ayahnya mengajar di Berjan. Hal yang sama pula terjadi kepada Datuk Muhammad Imran yang terpaksa menyelesaikan pendidikannya dengan sebab yang sama.

Pada tahun 1970, tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah sudah dikenal dan berkembang hingga ke beberapa daerah di luar Berjan Jawa Tengah, seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Tengah, Jambi, Malaysia, dan Singapura. Terjadinya perkembangan yang sangat pesat tarekat dengan jalur sanad ini dimulai saat mursyid dipegang oleh kakek kyai Nawawi yang bernama kyai Zarkasyi. Dugaan ini diperkuat dengan ditemukannya catatan kyai Nawawi yang menjelaskan bahwa sampai saat itu tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyyah* berkembang di Berjan selama 110 Tahun (1860-1970) dengan dibagi menjadi 3 periode. Periode pertama, di bawah pimpinan kyai Zarkasyi berlangsung selama 54 Tahun (1860-1914), periode kedua di bawah pimpinan ayahnya kyai Siddiq selama 33 tahun (1914-1947) dan periode ketiga dibawah pimpinan kyai Nawawi selama 23 tahun (1947-1970).¹¹³

¹¹³ Tim PP "An-Nawawi", *Mengenal K.H Nawawi: Berjan Purworejo...* h.87

Terkait dengan sejarah kemursyidannya, kyai Nawawi pada mulanya belum bersedia untuk dibaiat sebagai mursyid karena beliau masih berjuang bersama laskar Hizbullah pada saat itu. Karena hal tersebut, maka untuk sementara kedudukan mursyid dilanjutkan oleh pamannya yang bernama kyai Munir bin Zarkasyi. Setelah selesai berjuang melawan para penjajah, dan wafatnya saudara kandung beliau yang memiliki kemiripan dengan ayahandanya bernama Muhammad Kahfi, barulah beliau berkenan baiat mursyid kepada Kyai Munir. Dibawah pimpinan KH Nawawi tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah mengalami perkembangan yang sangat pesat mengikuti perkembangan yang telah dicapai oleh ayah dan kakeknya.¹¹⁴

Pada era kepemimpinan mursyid kyai Nawawi, tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* melahirkan prestasi yang berpengaruh hingga saat ini. Di antaranya, ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* berkembang ke beberapa daerah baru di antaranya Grobogan, Pekalongan, Jakarta, dan bahkan hingga keluar pulau Jawa seperti Jambi, Tanjung Jabung Barat, Indragiri Hilir, Batam, dan Kalimantan. Beliau juga berhasil melestarikan ajaran tersebut di Malaysia dan Singapura.

Pada saat kepemimpinan kyai Nawawi, beliau menggolongkan mursyid menjadi tiga kategori; mursyid yang hanya mampu membaiat murid, mursyid yang boleh mengangkat *badal*, dan mursyid yang mampu menjadikan mursyid. Selain

¹¹⁴ Maliana Muhimma, “KH Nawawi Berjan, Ulama dibalik Beridirinya Organisasi Thariqah” <https://nu.or.id/tokoh/kh-nawawi-berjan-ulama-di-balik-beridirinya-organisasi-thariqah-w09Ku> diakses pada 31 Oktober 2024

itu, perkembangan lain yang perlu disoroti juga adalah pengangkatan *badal* tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki, ada beberapa tokoh perempuan yang diangkat menjadi *badal*. Hal ini memberikan kesan kuat bahwa saat itu perempuan sudah tidak lagi dipandang sekedar masyarakat kelas 2. Kebijakan ini dilatarbelakangi dengan adanya penyimpangan dalam kehidupan tarekat seperti praktek *tawajjuh bilal sitrin* antara laki-laki dengan perempuan lain, hal ini juga menjadi alasan beliau dalam memprakarsai berdirinya *Jam'iyah Ahl al-Tharīqat al-Mu'tabarah*.¹¹⁵

¹¹⁵ Tim PP "An-Nawawi", *Mengenal K.H Nawawi: Berjan Purworejo...* h.94